

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja sebuah perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya, Laporan keuangan merupakan salah satu wujud pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan selama periode waktu tertentu. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2022 Paragraf 9 memaparkan pengertian laporan keuangan yang berbunyi laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sedangkan Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), laporan keuangan adalah dokumen yang memuat informasi keuangan suatu entitas yang disajikan secara sistematis. Laporan keuangan ini mencakup informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan modal, serta arus kas dari entitas tersebut.

OJK memiliki peraturan dan standar akuntansi yang mengatur penyusunan laporan keuangan untuk entitas yang berada di bawah pengawasannya. Laporan keuangan yang disusun harus memenuhi standar akuntansi yang berlaku dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh OJK. Laporan keuangan yang disusun sesuai dengan ketentuan OJK umumnya terdiri dari beberapa komponen utama yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

Laporan keuangan yang disusun menurut ketentuan OJK memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang akurat, relevan, dan dapat diandalkan kepada pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, pemegang saham, dan pihak terkait lainnya, untuk mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi keuangan entitas tersebut.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* tujuan pelaporan keuangan dibagi menjadi dua, yaitu: pertama, memberikan informasi yang berguna bagi para investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan sejenis lainnya; kedua, memberikan informasi mengenai prospek arus kas untuk membuat investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, hasil operasi perusahaan, serta perubahan posisi keuangan pada suatu perusahaan yang berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan akan berguna bagi pengambil keputusan jika laporan keuangannya berkualitas, laporan keuangan berkualitas jika memenuhi kriteria relevansi (*relevance*) dan realibilitas (*reliability*).

Laporan keuangan memuat berbagai informasi penting yang menjadi dasar bagi pengguna untuk menilai perusahaan. Namun, dari seluruh informasi yang disajikan para investor cenderung hanya terfokus pada informasi tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Para investor dan kreditor ataupun pengguna laporan

keuangan lainnya menggunakan laba yang merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja dan aktivitas ekonomi perusahaan, para pengguna laporan keuangan berharap laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan laba yang mempunyai kualitas tinggi karena digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Penentuan keputusan investasi yang hanya didasarkan atas laba agregat saja akan menimbulkan kesalahan penetapan harga di pasar. Kesalahan tersebut erat kaitannya dengan adanya asimetri informasi antara manajer dan para pengguna laporan keuangan..

Informasi mengenai laba dalam laporan keuangan suatu perusahaan mempunyai peran sangat penting dimana kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi pihak-pihak kepentingan. Laba yang berkualitas mampu mencerminkan laba dimasa yang akan datang pada perusahaan tersebut. Salah satu komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba, dimana persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan (Ariyani dan Wulandari, 2021).

Pengertian persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan laba dengan persistensi tinggi terefleksi pada laba yang berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama.

Pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Sujana dan Badera 2017).

Laba dapat dikatakan persisten apabila laba tersebut tidak berfluktuasi dan dapat dijadikan sebagai gambaran bagi keberlanjutan laba dimasa depan. Apabila laba suatu perusahaan semakin persisten maka akan mempermudah investor untuk memprediksi laba perusahaan tersebut dimasa yang akan datang.

Persistensi laba dapat menunjukkan kepada pengguna laporan keuangan mengenai keberlanjutan laba atau (*sustainable earnings*) dari suatu perusahaan (Tuffahati et al., 2020). Persistensi laba sangat penting karena dapat menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan suatu perusahaan akan meningkat dengan stabil, tidak mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan dalam waktu yang singkat, menandakan bahwa perusahaan mampu mempertahankan laba yang dihasilkannya setiap tahun dan menghindari kondisi dimana perusahaan harus melikuidasi usahanya (Tuffahati et al., 2020).

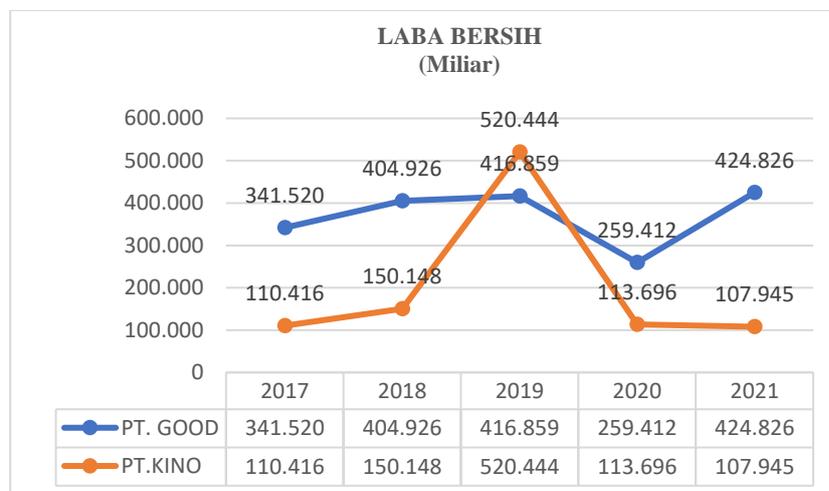
Tingginya kualitas laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan membuat calon investor lebih yakin dalam memberikan kepercayaan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan keputusan ekonominya. Persistensi laba dapat dijadikan indikasi dari laba yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan laba yang diperoleh dari waktu ke waktu, serta mencerminkan perusahaan tidak akan melakukan tindakan yang berpotensi menyesatkan pengguna informasinya, dimana laba perusahaan tidak mengalami

fluktuasi secara tajam. Selain itu, Ewert dan Wagenhofer (2021) berpendapat bahwa relevansi nilai dan persistensi merupakan suatu proksi yang paling dekat dan berbanding lurus dengan kualitas laba. Laba yang persisten dapat dijadikan indikator atau proksi untuk menentukan suatu kualitas laba karena dapat menunjukkan keberlanjutan laba di masa mendatang. Persistensi laba yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan kinerja keuangan yang stabil dari tahun ke tahun. Ini berarti perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang konsisten dan mengelola biaya dengan baik (Sujana dan Badera, 2017).

Fenomena yang terjadi pada saat pandemi (Covid 19) banyak sektor khususnya sektor ekonomi yang berujung kebangkrutan karena pandemi ini, Sejak awal tahun 2021 sektor *consumer non-cyclicals* terlihat turun yang menyebabkan laba suatu perusahaan mengalami penurunan yang signifikan sehingga menyebabkan laba tidak persisten (Khayati, 2022). Perusahaan *consumer non-cyclicals* atau barang konsumen primer adalah perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi barang dan jasa yang bersifat anti-siklis atau barang primer, dimana permintaan barang dan jasa tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi (Kayo, 2021). Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan adanya penurunan pada sektor *consumer non-cyclicals* sebanyak 11,29% secara *year to date* (ytd). Penurunan pada sektor ini menjadikannya penurunan yang terendah setelah sektor properti dan *real estate*. Penurunan ini terjadi karena adanya kenaikan bahan-bahan baku. Menurunnya sektor *consumer non-cyclicals* ini dapat

terjadi karena adanya penurunan pada kinerja perusahaan, baik kinerja pendapatan maupun laba bersih.

Mengingat adanya fenomena tersebut, hal ini tercermin pada beberapa perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, yaitu perusahaan PT. GOOD dan PT. KINO yang dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 1.1

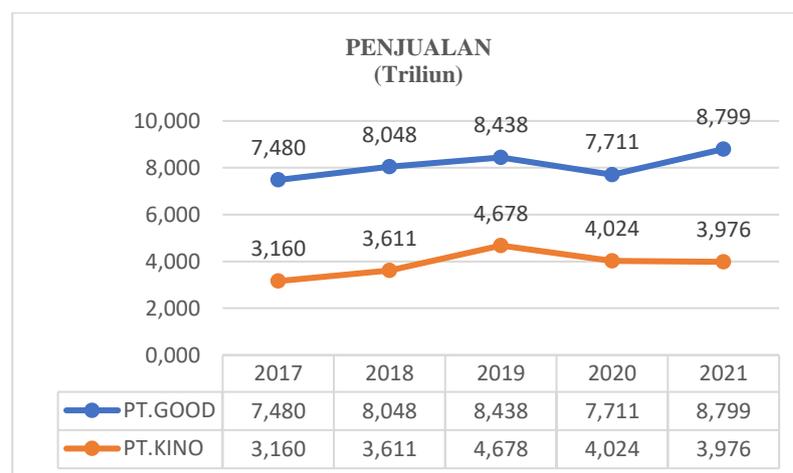
Laba Bersih Perusahaan PT. GOOD dan PT. KINO dari tahun 2017-2021

Sumber data: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com, data diolah 2023

Pada gambar 1.1 diatas menggambarkan bahwa perusahaan sektor *customer non-cyclicals* mengalami penurunan laba saat terjadi covid-19 hingga menyebabkan kerugian bagi perusahaan, seperti PT. Garudafood Putra Jaya Tbk (GOOD) mencatatkan laba bersih sebesar Rp.259,41 miliar pada tahun 2020, atau anjlok menjadi 37,76% dibandingkan akhir tahun 2019 yang tercatat sebesar Rp.416,85 miliar. Akibatnya laba per saham dasar turun menjadi Rp.35,20, sedangkan di akhir tahun 2019 tercatat senilai Rp.56,49. Adapun PT Kino Indonesia Tbk (KINO) mencatatkan laba bersih sebesar Rp.113,69 miliar pada

akhir tahun 2020, atau anjlok 78,26% dibandingkan akhir tahun 2019 yang mencatatkan laba bersih sebesar Rp.520,44 miliar, akibatnya laba per saham dasar turun menjadi 80, sedangkan pada akhir tahun 2019 sebesar 364.

<http://pasardana.id>



Gambar 1.2

Penjualan Perusahaan PT.GOOD dan PT. KINO dari tahun 2017-2021

Sumber data: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com, data diolah 2023

PT Garuda food Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) mencatat adanya penurunan total penjualan di tahun 2020 sebesar 8,6% atau Rp 7,711 triliun dibandingkan penjualan neto GOOD pada tahun 2019 yang sebesar Rp 8,438 triliun. Adapun perusahaan PT Kino Indonesia Tbk (KINO) membukukan penjualan sebesar Rp 4,024 triliun pada tahun 2020. Nilai ini turun 13,91% dibandingkan penjualan KINO di tahun 2019 sebesar Rp 4,678 triliun. Kedua perusahaan tersebut mengalami penurunan yang sangat besar dikarenakan adanya penurunan penjualan tersebut lantaran adanya dampak dari pandemi Covid-19 yang

berdampak pada kemerosotan kinerja ekonomi nasional.

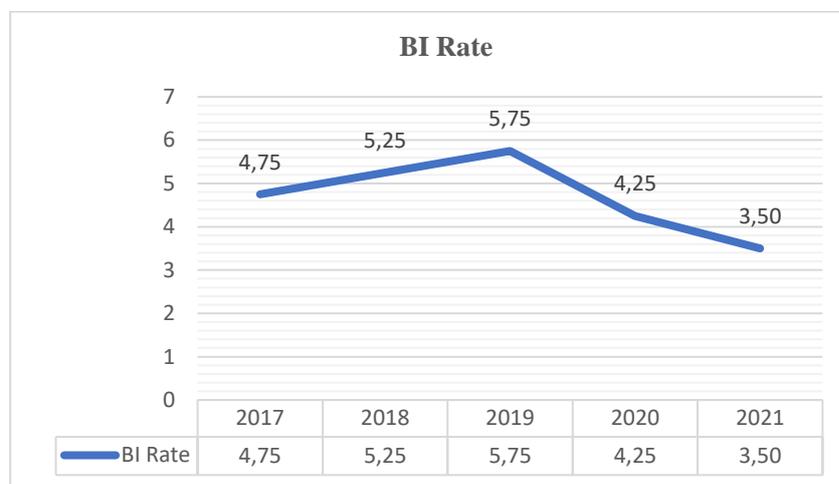
<https://investasi.kontan.co.id>

Dari perbandingan kedua perusahaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa laba dari kedua perusahaan tersebut tidak stabil dan tidak persisten, dikarenakan laba tiap tahunnya mengalami kenaikan bahkan penurunan secara drastis. Hal ini menyebabkan investor berfikir kembali jika ingin melanjutkan menanamkan modal di perusahaan, karena melihat laba perusahaan yang tidak stabil atau kurang baik dan dapat menimbulkan masalah untuk pengambilan keputusan dimasa yang akan datang, para investor memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap pengambilan yang diterima pada saat akan menanamkan modal.

Persistensi laba memiliki hubungan yang erat dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang dapat tergambar dari laba perusahaan. Persistensi laba harusnya menjadi hal yang paling diperhatikan karna kualitas laba perusahaan dapat tercermin dari persistensi laba perusahaan saat ini patut untuk dipertanyakan dan tingginya laba agregat tidak dapat menjadi jaminan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa yang akan datang. Terkait sangat pentingnya persistensi laba maka perlu dilakukan analisis untuk mempelajari faktor-faktor yang dapat memengaruhi laba.

Faktor yang dapat memengaruhi persistensi laba adalah tingkat utang (*Leverage*). Utang merupakan salah satu cara untuk mendapatkan tambahan pendanaan dari pihak eksternal, dengan konsekuensi perusahaan akan menjalin ikatan kontrak dengan kreditur. Ikatan kontrak berisi mengenai janji pembayaran utang dengan nominal dan batasan waktu yang ditentukan. Pada satu sisi utang

akan menambah modal dari perusahaan namun di sisi yang lain, utang menimbulkan konsekuensi perusahaan untuk harus selalu membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Leverage merupakan penggunaan dana berupa utang atau pinjaman dalam aktivitas bisnis atau investasi. Umumnya, dana pinjaman ini akan perusahaan gunakan untuk membiayai atau membeli aset perusahaan.



Gambar 1.3

Rata-rata Bunga Bank BI pertahun

Sumber data: Bank Indonesia, data diolah 2023

Dapat dilihat pada gambar 1.3 diatas bahwa rata-rata bunga bank BI pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,5% atau setara dengan 50bps dibandingkan dengan tahun 2017 senilai 4,75%, Adapun pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1,5% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 5,75%, dan pada tahun 2021 mengalami penurunan lagi sebesar 0,75% disbanding tahun 2020 dengan nilai suku bunga sebesar 4,25%.

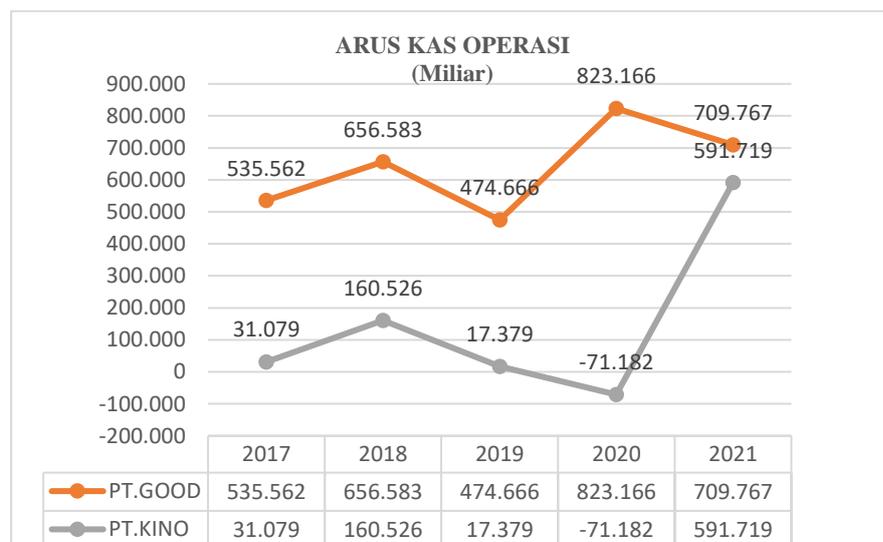
Pergerakan pada suku bunga ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan suku bunga deposito dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan,

Pecking order theory menyatakan bahwa menerbitkan utang merupakan sumber pendanaan yang paling aman dibandingkan dengan cara yang lain. (Yunita Gunawan & Latersia Br Gurusinga,2022) menyatakan bahwa utang dapat mempengaruhi persistensi laba perusahaan. utang menuntut perusahaan untuk membayar bunga sesuai dengan tempo yang telah ditentukan. Perusahaan akan mengalami kegagalan jika tidak mampu melunasi utang sampai jatuh tempo yang telah ditentukan. Sehingga perusahaan akan meningkatkan persistensi labanya dengan tujuan agar dapat mempertahankan kinerjanya serta melunasi utangnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Supadmi (2016), Tambunan (2021), Prasetyo et al (2021), Widiatmoko & Indarti (2019), Mahendra & Suardikha (2020), Agustian (2020), Susilo & Anggraeni (2016), Nuraeni et al (2018), Fanani (2010) menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al (2020), menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Fauziyah (2020),

Nuraini & Purwanto (2018), Arisandi & Astika (2019), menunjukkan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor yang mempengaruhi persistensi laba selain tingkat utang (Leverage) adapula arus kas operasi, Arus Kas Operasi adalah semua transaksi yang berhubungan dengan penerimaan berupa pendapatan dan pengeluaran kas yang berhubungan dengan biaya-biaya operasi, Arus kas operasi merujuk pada arus kas yang dihasilkan dari kegiatan operasional suatu entitas. Ini mencakup penerimaan dan pembayaran kas yang terkait dengan transaksi sehari-hari yang terjadi dalam menjalankan kegiatan inti bisnis entitas tersebut.



Gambar 1.4

Arus Kas Operasi Perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2017-2021

Sumber data: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com, data diolah 2023

Pada gambar 1.4 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan arus kas operasi pada perusahaan PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) dari tahun 2018 ke tahun 2019 sebesar Rp.181.917 miliar, pada akhir tahun 2019 arus kas operasi

senilai Rp.474.666 miliar, Adapun pada perusahaan PT Kino Indonesia Tbk (KINO) mengalami penurunan arus kas operasi yang signifikan pada tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar Rp.-53.803 miliar, pada akhir tahun 2020 arus kas operasi senilai Rp.-71.812 miliar, dikarenakan arus kas operasi negatif tersebut menimbulkan keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dimasa depan.

Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba, dengan rasionalisasi semakin tinggi nilai aliran kas operasi pada perusahaan, maka kualitas laba atau persistensi laba akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar (Abdillah, Putriana, & Tami, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yunita Gunawan & Latersia Br Gusinga,2022) menyatakan bahwa pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba berpengaruh positif karena jika arus kas operasi meningkat maka persistensi labanya juga akan meningkat. Adapun penelitian menurut (Supriono,2021) hasil penelitiannya berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya, dalam hasil penelitian ini menyatakan variabel arus kas operasi secara individu (*parsial*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba.

Kepemilikan manajerial adalah salah satu mekanisme Good Corporate Governance (GCG) yang di yakini dapat membantu mengatasi konflik keagenan karena adanya asimetri informasi diantara manajer dan pemilik perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan.

Menurut Purti dan Supadmi (2020), kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba yang tercermin dari persistensi labanya, semakin besar pihak manajemen memiliki saham perusahaan maka semakin besar pula rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangannya. Kepemilikan manajerial harus memberikan dampak yang positif terhadap perusahaan karena nantinya juga mempengaruhi kepentingan manajer, salah satunya yaitu dengan membuat laba yang persisten.

Tingkat utang, Arus Kas Operasi, kepemilikan manajerial, persistensi laba telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, namun hasil yang diperoleh dari beberapa penelitian tidak konsisten, antar hasil penelitian terdapat research gap yang signifikan. Dengan adanya research gap yang signifikan antar hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya serta pentingnya persistensi laba di Indonesia, mendorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, adalah dengan memindahkan variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Variabel moderasi digunakan untuk menilai apakah pengaruh dari variabel dependen dengan variabel independen akan semakin kuat atau akan semakin lemah.

Berdasarkan fenomena, dukungan teori dan *research gap* yang telah dijelaskan, paparan tersebut menjadikan latar belakang penelitian ini. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti: **”Pengaruh Tingkat Utang dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya persistensi laba berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Melalui laporan keuangan, para investor dapat menilai kinerja keuangan dan prospek perkembangan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan.
2. Penentuan keputusan investasi yang hanya didasarkan atas laba agregat saja akan menimbulkan kesalahan penetapan harga di pasar. Kesalahan tersebut erat kaitannya dengan adanya asimetri informasi antara manajer dan para pengguna laporan keuangan
3. Tingginya kualitas laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan membuat calon investor lebih yakin dalam memberikan kepercayaan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan keputusan ekonominya.
4. Laba yang persisten dapat dijadikan indikator atau proksi untuk menentukan suatu kualitas laba karena dapat menunjukkan keberlanjutan laba di masa mendatang.

5. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang besar akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi labanya, dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor.
6. Tingkat utang yang tinggi dapat menghambat perkembangan usaha dan memiliki efek dalam penurunan ekspektasi dari keuntungan di masa mendatang. Hal ini menimbulkan pandangan investor bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang tinggi akan cenderung melakukan manipulasi laba sehingga dapat memberikan pengaruh bagi persistensi laba.
7. Penjualan suatu perusahaan mengalami penurunan yang sangat besar pada tahun 2020 dikarenakan adanya penurunan penjualan tersebut lantaran adanya dampak dari pandemi Covid-19 yang berdampak pada kemerosotan kinerja ekonomi nasional
8. Didalam laporan keuangan perusahaan menampilkan informasi mengenai arus kas operasi, sehingga memberikan pertimbangan bagi para investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan.
9. Dalam arus kas operasi semakin tinggi arus kas operasi suatu perusahaan maka laba perusahaan akan semakin persistens, sebaliknya jika suatu laporan arus kas operasi suatu perusahaan menurun maka laba perusahaan semakin tidak persisten.
10. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi

perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

11. untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, Jika arus kas mempunyai penyebaran tajam maka sangat sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang yang digunakan sebagai penentu kualitas dari suatu laba.
12. Kepemilikan manajerial adalah salah satu mekanisme Good Corporate Governance (GCG) yang di yakini dapat membantu mengatasi konflik keagenan karena adanya asimetri informasi diantara manajer dan pemilik perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka penelitian merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat Utang pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022
2. Bagaimana Arus Kas Operasi pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022
3. Bagaimana Persistensi Laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022
4. Bagaimana Kepemilikan Manajerial pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022

5. Seberapa besar pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022
6. Seberapa besar pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022
7. Seberapa besar Kepemilikan Manajerial memoderasi hubungan Tingkat Utang terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022
8. Seberapa besar Kepemilikan Manajerial memoderasi hubungan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat hutang pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022
2. Untuk mengetahui bagaimana arus kas oprasi pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022
3. Untuk mengetahui bagaimana persistensi laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022
4. Untuk mengetahui bagaimana kepemilikan manajerial pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022

5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022
7. Untuk mengetahui seberapa besar kepemilikan manajerial memoderasi hubungan tingkat utang dan persistensi laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022
8. Untuk mengetahui seberapa besar kepemilikan manajerial memoderasi hubungan arus kas operasi dan persistensi laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022

1.5 Kegunaan penelitian

Bedasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada, memberikan wawasan pengetahuan, setra memberikan manfaat bagi semua pembaca, khususnya mengenai topik dan pembahasan dalam penelitian ini yaitu pengaruh

tingkat utang dan arus kas operasi terhadap persistensi laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan masukan mengenai topik penelitian ini, maka kegunaan praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi penulis

- a. Agar penulis mengetahui bagaimana tingkat hutang pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022
- b. Agar penulis mengetahui bagaimana arus kas operasi pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022
- c. Agar penulis mengetahui bagaimana persistensi laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022
- d. Agar penulis mengetahui bagaimana kepemilikan manajerial pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022
- e. Agar penulis mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022
- f. Agar penulis mengetahui seberapa besar pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022

- g. Agar penulis mengetahui seberapa besar kepemilikan manajerial memoderasi hubungan tingkat utang dan persistensi laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022
 - h. Agar penulis mengetahui seberapa besar kepemilikan manajerial memoderasi hubungan arus kas operasi dan persistensi laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdapat di BEI tahun 2018-2022
2. Bagi perusahaan
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh tingkat hutang dan arus kas operasi terhadap persistensi laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating, sehingga dapat memberikan masukan dan memperhatikan mengenai tingkat hutang dan arus kas operasi perusahaan.
3. Bagi investor
- Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan tambahan dalam mengambil keputusan investasi.
4. Bagi akademis
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi upaya pengembangan ilmu pengetahuan, dan berguna juga untuk dijadikan referensi dan sumber informasi serta dapat memberikan kontribusi dalam memberikan wawasan keilmuan akademik dalam bidang keuangan.

5. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam hal riset selanjutnya dengan memperhatikan variabel dan metode penelitian yang ada.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 dengan objek penelitian berupa laporan keuangan yang diperoleh dengan mengunjungi Bursa Efek Indonesia atau *Indonesian Stock Exchange* dan situs resmi (www.idx.co.id). Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini dimulai dari bulan Februari 2023 sampai dengan selesai